

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara syariat manusia perlu diberikan pembinaan dan pembiasaan, sedangkan pembinaan kalau diuraikan ada tiga macam rumusan, yaitu, rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kualitatif. Secara kuantitatif, pembinaan berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional, pembinaan merupakan proses pengabsahan terhadap penguasaan masyarakat atas materi yang telah dipelajarinya. Sedangkan secara kualitatif, pembinaan ialah suatu proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling masyarakat. Pembinaan dan pembiasaan dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir, karakter/akhlak dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi peserta didik.

Undang-undang Nomor 2 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>Pendidikan bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mulai dari kualitas jasmaniyah (fisikal-biologis), keterampilan, etos kerja, intelektual, emosional, sosial, ekonomi, sampai kepada kualitas spiritual (agama), yang semuanya bermuara kepada kualitas iman dan takwa

---

<sup>1</sup>Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 2.

kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang tercermin pada kualitas akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara manusiawi.<sup>2</sup>

Untuk melaksanakan tujuan pendidikan yaitu untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik jasmani maupun rohani yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan karakter dalam pembelajaran secara integritas adalah sebuah keniscayaan yang harus segera dilakukan. Sebab bila keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia menjadi pondasi dasar, konstruksi utama dalam jiwa peserta didik, maka berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya akan mampu mengangkat derajat, meninggikan harkat martabat dan kehormatan peserta didik, kemudian apabila setiap peserta didik memiliki kriteria tersebut diatas, akan terbentuk suatu komunitas warga Negara yang berkualitas tinggi, akhirnya, akan disegani dan dihormati seluruh masyarakat dunia.

Kesalahan ini menyebabkan keterpurukan kondisi bangsa Indonesia yang dirasakan dewasa ini, penyebab utamanya karena keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia umumnya belum tertanam dalam jiwa bangsa Indonesia. Keterbelakangan bangsa kita saat ini bukan karena kalah bersaing dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita boleh berbangga hati karena diantara anak bangsa ini, banyak yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Hal ini, terbukti para peserta didik yang diikuti sertakan dalam olimpiade IPTEK dan MIPA banyak yang mampu meraih prestasi yang membanggakan, sanggup memboyong piala kejuaraan dan berbagai penghargaan internasional. Krisis ekonomi dan kehancuran pranata sosial serta lingkungan yang dialami bangsa Indonesia saat ini, penyebab utamanya adalah krisis akhlak mulia akibat lemahnya keimanan dan ketaqwaan.

Krisis akhlak atau dekadensi moral peserta didik akhir-akhir ini sungguh memprihatinkan. Dekadensi moral tersebut di era globalisasi seperti sekarang ini sangat *multidimensional*. Kemerosotannya sudah sampai pada titik nadir, hingga tidak ada lagi batasan (*unlimited*) ruang dan waktu. Kini, perilaku demoralisasi

---

<sup>2</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanise Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 8.

pelajar tidak hanya menjadi etalase publik, namun juga menjadi mata pencaharian, sebagaimana banyak diberitakan oleh berbagai media.

Untuk mengatasi keadaan demikian, sudah sepuluh tahun pemerintah mengadakan reformasi pendidikan, hampir seluruh kebijakan pembaharuan pendidikan telah diupayakan, namun sepertinya seluruh tatanan hidup dan kehidupan masyarakat malah berubah ke arah yang tidak menentu. Secara tidak disadari, kehidupan masyarakat malah melunturkan sendi-sendi keimanan yang turut mempengaruhi kualitas kelangsungan peradaban bangsa. Penyebab utamanya adalah pendidikan karakter bangsa yang amburadul. Desain induk pendidikan karakter kementerian pendidikan nasional, arah serta tahapan, dan prioritas pendidikan karakter bangsa tahun 2010-2025.

Keberhasilan program pemerintah tersebut di atas diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan. Namun penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character Building*) dan pendidikan karakter (*character education*).<sup>3</sup>

Pendidikan karakter itu mempunyai fungsi dan tujuan tersendiri, sebagaimana tercantum dalam grand desain pendidikan karakter, fungsinya adalah: a) sebagai pembentukan dan pengembangan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, b) sebagai perbaikan dan penguatan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera, c) sebagai penyaring atau memilah budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Yoyon Bahtiar Irianto, *Strategi Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Adpend-FIP-UPI, 2013), 24.

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2010), 114.

Sementara pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tujuan pendidikan karakter peserta didik itu sendiri pada hakikatnya tidak hanya menambah pengetahuan, tapi juga secara seimbang harus menanamkan karakter positif terhadap sikap, perilaku, dan tindakan seseorang. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang yang baik. Siapakah manusia yang baik itu? yaitu manusia yang mengenal dirinya, lalu ia mengenal Tuhannya. Ia mengenal potensi yang ada pada dirinya dan mampu mengembangkannya. Pendidikan akan menghasilkan manusia paripurna yang dapat memaknai hakikat dirinya sebagai hamba Tuhan dan makhluk sosial. Hal ini dimaksudkan agar manusia yang berpendidikan itu cerdas otaknya sekaligus waras perilakunya.<sup>5</sup>

Menurut Ratna Megawangi (2007), pendidikan karakter peserta didik adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good*, dan *acting the good*. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.<sup>6</sup>

Indikator dari pendidikan karakter adalah individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian, produktif, ramah, cinta kehidupan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

---

<sup>5</sup><http://www.yudinet.com>. diunduh tanggal 1 Februari 2012, pukul 12.30 WIB.

<sup>6</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BP Migas dan star Energy, 2004), 34.

Individu juga memiliki kesabaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mau bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Mendiknas mencanangkan 18 (delapan belas) nilai karakter yang perlu ditumbuhkembangkan di lingkungan sekolah. Untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah, kedelapan belas nilai karakter tersebut perlu diseleksi sesuai dengan visi sekolah menjadi nilai utama dan nilai pendukung, dan diimplementasikan dengan kegiatan instrakurikuler dan ekstrakurikuler. Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan, yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai karakter hasil kajian empirik pusat kurikulum kemendiknas yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>7</sup>

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) yang dibarengi *reward* dan *punishment*. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Pembiasaan juga diartikan melakukan suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau ketrampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut "*conditioning*". Metode pembiasaan adalah sebuah metode atau suatu cara yang

---

<sup>7</sup>Puskur Balitbang Kemdiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* ( Jakarta: Pedoman Sekolah , 2010), 56.

dilakukan oleh pendidik dengan memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas kepada peserta didik terhadap suatu perbuatan tertentu yang bertujuan agar peserta didik menemukan prinsip-prinsip atau konsep yang dapat merubah karakternya kepada yang lebih baik, hal ini ditunjang dengan diterapkannya *reward and punishment* dalam proses pembelajaran. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*), yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.<sup>8</sup>

Sesuai dengan berbagai teori yang telah dipaparkan di atas, bahwa karakter itu bukan sesuatu yang instan, keberhasilannya dipengaruhi dan diperlukan pelatihan atau pembiasaan yang terus-menerus, juga memerlukan strategi penerapan *reward and punishment*, kebijakan sekolah dan seluruh komponennya dalam menunjang penerapan pendidikan karakter di sekolah tersebut dan sejauh mana pembiasaan-pembiasaan karakter yang diterapkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari untuk menghasilkan karakter baik peserta didik yang sudah dibuktikan oleh sekolah tersebut di atas.

Untuk memotret pengaruh penerapan pembiasaan karakter di sekolah mulai dari tahap kebijakan, sosialisasi, dan penyampaian pengetahuan juga mengimplementasikan *reward and punishment* (hadiah dan hukuman) pada pelaksanaan pembiasaan pengetahuan tersebut supaya menjadi habit (kebiasaan) para peserta didik, penulis mengadakan penelitian di SMAN 2 Cianjur, karena sekolah ini sudah dapat membuktikan keberhasilan pembelajarannya tidak hanya dalam aspek akademik tapi juga berhasil dalam aspek non akademik juga dalam pembinaan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka melalui penelitian ini penulis bermaksud meneliti sejauh mana SMAN2 Cianjur melaksanakan komponen keberhasilan pendidikan karakter tersebut dengan segala kelebihan dan kekurangannya sehingga berpengaruh terhadap karakter peserta didik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

---

<sup>8</sup> Hana Juhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001), 6.

Mengingat pentingnya pengembangan pembelajaran Agama Islam yang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan hasil pendidikan yang lebih baik dalam metode dan praktek, maka hal itulah yang memotivasi penulis untuk mengangkat masalah ini untuk selanjutnya dituangkan dalam bentuk penelitian.

Setelah mencermati uraian-uraian di atas, penulis menilai bahwa hal-hal yang diuraikan di atas menjadi penting untuk diteliti, dengan mengangkat judul: “Pengaruh Penerapan Metode Pembiasaan dan Metode *Reward and Punishment* menjelang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik ( Penelitian terhadap Peserta Didik Kelas XI-AI dan XI-2 di SMAN 2 Cianjur)”

### **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi pernyataan masalah penelitian ini adalah karakter peserta didik belum baik hal itu diduga antara lain karena penerapan metode *reward and punishment* belum sesuai dengan prosedur dan penerapan metode pembiasaan belum maksimal.

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pernyataan penelitian:

1. Seberapa besar pengaruh penerapan metode pembiasaan menjelang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di SMAN 2 Cianjur?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan metode *Reward and Punishment* menjelang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di SMAN 2 Cianjur?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan metode Pembiasaan dan metode *Reward and Punishment* menjelang pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara bersamaan terhadap karakter peserta didik di SMAN 2 Cianjur ?
4. Bagaimana hubungan antara metode pembiasaan dengan metode *reward and punishment*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Seberapa besar pengaruh penerapan metode pembiasaan menjelang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di SMAN 2 Cianjur?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan metode *Reward and Punishment* menjelang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di SMAN 2 Cianjur?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan metode Pembiasaan dan metode *Reward and Punishment* menjelang pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara bersamaan terhadap karakter peserta didik di SMAN 2 Cianjur ?
4. Bagaimana hubungan antara metode pembiasaan dengan metode *reward and punishment*?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berkaitan dengan kegunaan, penelitian ini memiliki kegunaan secara akademis dan praktis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini secara akademis dapat dipergunakan untuk mengembangkan teori pembelajaran Agama Islam terutama tentang penerapan metode pembiasaan, *reward and punishment* dan karakter peserta didik, sebagai bahan kajian dalam upaya untuk memotivasi para pemikir pendidikan di Indonesia untuk melakukan pengkajian lebih lanjut tentang strategi pembelajaran.

2. Secara Praktis

Memberi pengalaman kepada guru yang bersangkutan dan dapat dijadikan pedoman untuk menerapkan strategi pembelajaran dengan pendekatan metode pembiasaan dan *reward and punishment* yang lebih sesuai dengan karakteristik dan keperibadian peserta didik, sehingga tujuan belajar dapat dicapai lebih optimal dan mendapatkan wawasan mengenai keberhasilan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan juga membantu para praktisi pendidikan yang membutuhkan konsep, teori, metode dan aplikasi yang sudah teruji di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada SMA Negeri 2 Cianjur, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan karakter

peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ,serta pelajaran-pelajaran lainnya secara umum.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. “Pengaruh Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Positif Siswa di Sekolah Menengah Atas”. Imas Nurhayati, 2012. Tesis prodi MPI, PPs UIN SGD Bandung. Inti penelitian ini terletak pada penerapan metode Pembiasaan dalam pendidikan Agama Islam untuk pembentukan karakter positif siswa di kelas menengah atas sebagai alternatif dalam upaya pengembangan karakter siswa. Sehingga, secara teoretis maupun praktis diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah dan masyarakat.

2. “Pengaruh Penerapan Metode Pembiasaan terhadap Disiplin Belajar dan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq”. Dadang Solihat, 2012. Tesis Prodi PAI PPs UIN SGD Bandung. Titik tolak pemikiran penelitian ini adalah bahwa setiap siswa diharapkan memiliki karakter yang positif. Hal ini berangkat asumsi disiplin belajar yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang tinggi pula. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fakto-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa dan prestasi belajar siswa faktor penerapan metode pembiasaan lebih konsisten faktor yang menjadi fokus penelitian ini adalah metode pembiasaan.

3. *Reward and Punishment* dalam Perspektif Islam. Mahfuz Budi, 2008. sebuah makalah Program Doktor (S3) Pasca Sarjana IAIN Sumatra Utara .Makalah ini bertujuan untuk (1) *Reward dan punishment* perspektif Islam. (2) Memaparkan beberapa topik persoalan seputar “ganjaran” dalam dunia pendidikan, yang muncul dalam bentuk penghargaan dan hukuman (*reward and punishment* ; selanjutnya disingkat R and P). Dan sumber utama untuk data penyusunan makalah ini adalah buku Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam karya Nasih Ulwan, dan Paradigma Psikologi Islami karya Baharudin. Makalah

ini difokuskan pada masalah: “Bagaimana desain *Reward and Punishment* perspektif Islam.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian ilmiah lainnya yang telah ada adalah bahwa penulis berusaha meneliti di pengaruh penerapan metode pembiasaan dan metode *reward and punishment* yang berangkat dari komponen pendidikan karakter yaitu: konsep, teori, metode dan aplikasi. Lebih lanjut, dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti keberhasilan pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam pembelajaran, dalam manajemen pendidikan, dan dalam extra kurikuler dengan memakai metode pembiasaan dan metode *reward and punishment*, yaitu metode sudah lama dilaksanakan dalam pendidikan islam yaitu (semua orang Islam sudah mengakui keberhasilannya), bahkan metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan risalahnya kepada umatnya.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Sebelum lebih jauh kita membahas mengenai pengertian metode pembiasaan, maka kita harus mengetahui terlebih dahulu pengertian dari kata penerapan, menurut arti bahasa penerapan itu sendiri berarti proses, cara, perbuatan menerapkan. Selanjutnya penulis menguraikan pengertian metode dari segi etimologi ataupun terminologi. Secara etimologi metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang artinya adalah melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>9</sup> Adapun istilah metodologi berasal dari kata metoda dan logi. Logi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>10</sup>

Oleh karena itu penggunaan metode dalam pendidikan tidak harus terfokus pada satu bentuk metode, tetapi dapat memilih diantara metode-metode yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memudahkan pendidik dalam

---

<sup>9</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 96.

<sup>10</sup>Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 99.

mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>11</sup>Setelah dibahas tentang pengertian metode maka sekarang akan penulis bahas tentang pembiasaan.

Pembiasaan asal katanya biasa, dalam kamus umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal-hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan sesuatu yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Pembiasaan dilandasi oleh teori *psikologi behavioristik*. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan belajar dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Pembiasaan sebagai suatu metode yang diterapkan dalam mendidik peserta didik dalam beberapa indikator, antara lain:

- 1) Pembelajaran
- 2) Intensitas
- 3) Model atau Contoh
- 4) Penilaian

Penilaian kualitas pembelajaran dalam penerapan metode pembiasaan dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar pada

---

<sup>11</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 89.

peserta didik dan bagaimana tujuan-tujuan pembelajaran direalisasikan.<sup>12</sup>Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik.

Jadi penerapan metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan karakter adalah cara teratur untuk membiasakan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam, dibiasakan supaya menjadi kebiasaan menjadi lazim atau umum dan tidak terpisahkan dan tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak, hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa difikirkan lagi. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, hal ini dibenarkan oleh Mahmud Yunus sebagai mana katanya:“Sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut kebiasaannya, penghidupan menurut biasanya, makan menurut kebiasaannya, bahkan ia bahagian menurut adatnya, jujur atau khianat menurut adatnya, begitu seterusnya. Sesuatu yang sudah jadi kebiasaan akan sulit mengubahnya, pembiasaan Pendidikan Agama hendaknya dimulai sejak dini.<sup>13</sup>

Metode pemberian *Reward* adalah metode yang menggunakan *Reward* dalam bentuk hadiah (barang, poin, pujian, dan lain-lain) sebagai motivasi yang bertujuan agar peserta didik lebih bersemangat untuk mengikuti aktivitas belajar, *Reward* dapat diartikan sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi peserta didik dan sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari peserta didik dalam proses pendidikan.

Metode hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum.

---

<sup>12</sup>E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung:Remaja RosdaKarya, 2005), 174.

<sup>13</sup> Rahmad Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Padang: Kalam Mulia, 1997), 184.

Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

*Punishment* sebagai salah satu metode pendidikan boleh dilakukan sebagai jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti peserta didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Pemberian hukuman harus dimulai dari tindakan sebelumnya yang dimulai dari teguran langsung, melalui sindiran, melalui celaan, dan melalui pukulan.

*Reward dan Punishment* menurut Dimiyati dalam bukunya “Belajar dan Pembelajaran” (2006) mengatakan dalam proses belajar mengajar, guru melakukan tindakan edukatif seperti memberi ganjaran dan hukuman yang berupa pemberian hadiah, memuji, penghargaan, menegur, dan memberi nasihat. Tindakan guru tersebut berarti menguatkan motivasi intrinsik. Peserta didik belajar karena ingin memperoleh hadiah atau menghindari hukuman. Dalam hal ini peserta didik “*menghayati*” motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik, dan bertambah semangat untuk belajar.

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah” bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”.<sup>14</sup>Dalam bahasa Inggris Character berarti” tabi’at, budi pekerti, watak”.<sup>15</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab , kata karakter diartikan *khuluq, sajjiyah, thab’u*. Artinya budi pekerti, tabi’at, watak. Menurut al-Ghazali dan Ibn Maskawaih bahwa karakter dalam Agama Islam disebut akhlak adalah sifat dan tingkah laku seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

Karakter seseorang akan terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Kebiasaan yang dilakukan mengakar pada pemikiran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kuppermen (1991) bahwa karakter meliputi kebiasaan-kebiasaan dan tendensi pemikiran dan tindakan original seseorang. Lebih lanjut

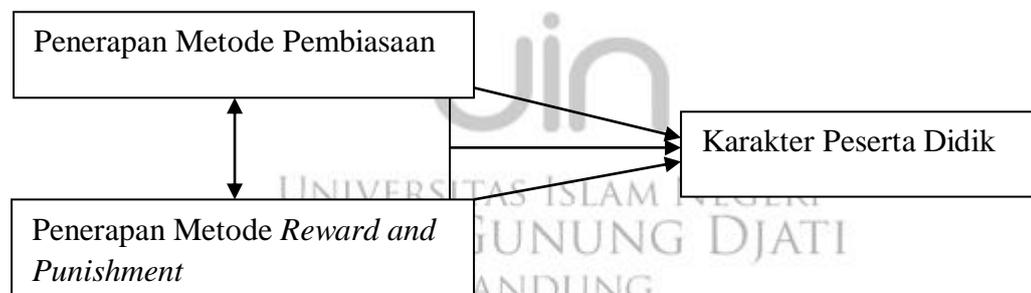
<sup>14</sup>Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif islam* (Bandung: Insan Komunika, 2012), 40.

<sup>15</sup>M. Jhon M. Echol, *Kamus Bahasa Inggris* ( Bandung: Lentera,2005), 107.

Zuchdi (2011) mengatakan bahwa karakter adalah sebuah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan di masyarakat. Lebih lanjut Kupperman (1991) mengatakan bahwa karakter dapat terlihat dalam komunikasi sehari-hari seseorang dengan orang lain, dan orang lain berkomunikasi dengan dirinya. Dengan kata lain, karakter terlihat dalam pergaulannya dengan orang lain, dengan siapa dia bergaul.<sup>16</sup>

Asumsi dasar peneliti adalah bahwa jika penerapan metode pembiasaan dilaksanakan secara maksimal, maka karakter peserta didik akan baik. Jika penerapan metode *reward and punishment* dilaksanakan sesuai dengan prosedur, maka karakter peserta didik akan baik dan jika penerapan metode pembiasaan dan penerapan metode *reward and punishment* sesuai, maka karakter peserta didik menjelang pembelajaran pendidikan Agama Islam akan baik, dengan demikian secara ilustratif hubungan ketiga variabel dapat disusun dalam sebuah model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.1  
Model Penelitian



## G. Hipotesis

H<sub>0</sub>

1. Tidak terdapat pengaruh penerapan metode pembiasaan menjelang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik.

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

2. Tidak terdapat pengaruh penerapan metode *reward and punishment* menjelang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik.
3. Tidak terdapat pengaruh penerapan metode pembiasaan dan metode *reward and punishment* menjelang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik.
4. Tidak terdapat hubungan antara penerapan metode pembiasaan dan metode *reward and punishment*.

H<sub>1</sub>

1. Terdapat pengaruh penerapan metode pembiasaan menjelang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik.
2. Terdapat pengaruh penerapan metode *reward and punishment* menjelang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik.
3. Terdapat pengaruh penerapana metode pembiasaan dan *metode reward and punishment* menjelang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik.
4. Terdapat hubungan antara penerapan metode pembiasaan dan metode *reward and punishment*.